
PERAN GURU MENGINTERNALISASI NILAI KEJUJURAN DAN INTEGRITAS SISWA DI SLBN KAB. GORONTALO

Moh. Juanda Ef. Wadipalapa

Universitas Bina Mandiri Gorontalo

Email : mohjuanda23@gmail.com

Kata kunci:

Peran guru, nilai kejujuran, integritas siswa, SLBN Kabupaten Gorontalo.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran guru sebagai living model dalam menginternalisasikan nilai kejujuran dan integritas melalui mekanisme hidden curriculum pada siswa hambatan intelektual (tunagrahita) di SLBN Kabupaten Gorontalo. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif desain studi kasus deskriptif, penelitian ini menggali perspektif dan pengalaman empiris pendidik secara alamiah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur bersama informan kunci dan observasi partisipatif pasif untuk mengamati interaksi harian di kelas. Analisis data dilakukan secara induktif melalui transkripsi lisan, pengodean, reduksi, dan kategorisasi, serta diuji keabsahannya menggunakan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi konsep moral abstrak bagi siswa tunagrahita tidak dapat bersandar pada instruksi verbal, melainkan menuntut pemenuhan komitmen nyata yang konsisten dari guru sebagai living model guna membangun kepercayaan siswa. Mekanisme hidden curriculum terbukti efektif menjadi media transmisi nilai di mana pendekatan persuasif yang mengapresiasi kejujuran saat terjadi pelanggaran minor terbukti mampu merangsang perilaku moral organik siswa dalam iklim kelas yang aman. Kendati demikian, proses ini menghadapi tantangan kognitif siswa yang memerlukan pengulangan instruksi konstan serta tantangan institusional berupa kesenjangan kompetensi di antara 34 guru dalam mengelola 111 siswa yang beragam. Disimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di Sekolah Luar Biasa sangat bergantung pada integritas kolektif dan konsistensi perilaku para pendidik dibandingkan dokumen kurikulum tertulis. Implikasi institusionalnya menuntut adanya program pelatihan berkelanjutan bagi guru mengenai metodologi pengajaran karakter anak berkebutuhan khusus demi menjaga efektivitas pembelajaran.

Keywords :

The role of teachers, the value of honesty, student integrity, SLBN Gorontalo Regency.

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the role of teachers as living models in internalizing the values of honesty and integrity through hidden curriculum mechanisms in students with intellectual disabilities (tunagrahita) at SLBN Gorontalo Regency. Using a descriptive qualitative case study approach, this research explored teachers' perspectives and empirical experiences. Data were collected through in-depth semi-structured interviews with key informants and passive participant observation to capture real-time classroom interactions. Thematic data analysis was conducted through text transcription, coding, data reduction, and categorization, while data trustworthiness was verified using source and method triangulation. The findings indicate that internalizing abstract moral concepts for students with intellectual disabilities cannot rely on verbal instructions; rather, it requires teachers to act

as consistent living models. Teachers demonstrate this by fulfilling minor commitments, such as giving rewards, which builds trust. Furthermore, the hidden curriculum functions as an active transmission medium within the school's cultural ecosystem. For instance, when minor behavioral infractions occur, teachers utilize affirmative-persuasive strategies that reward honesty instead of punishing material mistakes, fostering organic honesty within a non-intimidating classroom climate. However, this process faces multi-dimensional challenges, including students' cognitive limitations that require constant repetition and institutional gaps among the 34 teachers managing 111 diverse students. In conclusion, character education in special schools relies heavily on the teachers' collective integrity and behavioral consistency rather than rigid formal syllabi. Continuous professional training regarding character education methods for special needs students is urgently required to maintain instructional sustainability.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak sekadar berorientasi pada pencapaian akademik formal, melainkan mengemban tanggung jawab fundamental dalam pembentukan karakter dan moralitas peserta didik. Di dalam ekosistem pendidikan khusus, internalisasi nilai-nilai karakter dasar seperti kejujuran dan integritas menempati posisi yang sangat krusial (Adillón et al., 2024). Nilai-nilai ini menjadi jangkar utama yang membentuk keselarasan antara pikiran, perkataan, dan perbuatan etis, yang pada gilirannya akan menjadi modal sosial bagi peserta didik dalam membangun kepercayaan dengan lingkungan sekitarnya (Werner, 2022). Oleh karena itu, penanaman karakter moral harus dipandang sebagai bagian integral dari layanan pendidikan yang setara bagi semua anak.

Urgensi penanaman nilai kejujuran dan integritas ini berlaku secara universal, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) yang menempuh pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB). Bagi siswa dengan hambatan intelektual (*intellectual disabilities*) atau tunagrahita, penguasaan nilai-nilai moral bukan sekadar materi hafalan, melainkan instrumen perlindungan diri yang fungsional. Memiliki pemahaman yang kuat mengenai konsep kejujuran membantu mereka berinteraksi secara sosial, menghindari potensi eksploitasi atau manipulasi dari pihak lain, dan meningkatkan peluang mereka untuk diterima secara mandiri di tengah masyarakat.

Dalam konteks penanaman karakter di SLB, guru memegang peran yang sangat sentral dan multifaset. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan kognitif, melainkan juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengukur perilaku harian siswa. Bagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan dalam menyerap informasi, figur guru di sekolah sering kali menjadi pusat orientasi perilaku utama. Cara guru mengomunikasikan, mencontohkan, dan merespons tindakan siswa di kelas akan menentukan bagaimana nilai-nilai abstrak tersebut diinternalisasikan oleh peserta didik.

Namun, proses menerjemahkan nilai abstrak seperti kejujuran dan integritas kepada siswa tunagrahita menghadapi tantangan pedagogis yang kompleks. Karakteristik kognitif siswa tunagrahita yang berada di bawah rata-rata menuntut pendekatan pembelajaran yang

berulang, konkret, dan terlepas dari instruksi yang bersifat teoritis. Guru di SLB dituntut untuk memiliki kepekaan dan strategi adaptif yang mampu mengubah konsep moral universal menjadi aktivitas praktis harian. Fenomena inilah yang melatarbelakangi pentingnya mengkaji lebih dalam bagaimana realitas penanaman karakter ini diimplementasikan secara nyata oleh para pendidik, khususnya di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Kabupaten Gorontalo.

Penelitian terdahulu dalam ranah pendidikan khusus masih sangat didominasi oleh pengembangan metode instruksional berbasis bukti (*evidence-based practices*) yang berorientasi pada kecakapan akademik, fungsional, dan pemanfaatan teknologi asistif (Torrado et al., 2020). Berbagai intervensi seperti instruksi sistematis dan program pendidikan individual (PPI) umumnya dirancang untuk mengoptimalkan kemampuan adaptif dan kognitif praktis siswa dengan hambatan intelektual. Sementara itu, diskursus mengenai metode spesifik dan sistematis untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral non-akademik di lingkungan sekolah khusus masih sangat terbatas.

Di sisi lain, perkembangan teori pendidikan modern mulai menggeser fokus pada konsep living curriculum dan pengelolaan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) sebagai media transfer nilai yang efektif (Yazdani et al., 2019). Hidden curriculum mencakup pembelajaran implisit berupa nilai, norma, etika, dan perilaku yang ditransmisikan melalui interaksi sehari-hari dan lingkungan budaya sekolah. Melalui mekanisme ini, penguatan karakter tidak lagi bergantung pada kurikulum tertulis yang kaku, melainkan pada kehadiran guru sebagai teladan hidup (*living model*). Alat ukur dan evaluasi terhadap dampak kurikulum tersembunyi ini telah mulai dikembangkan secara masif di bidang profesional lain seperti pendidikan keperawatan (Chen et al., 2024)(Firouzbakht et al., 2024). Namun demikian, adaptasi dan penerapan konsep living model serta hidden curriculum dalam konteks pembentukan karakter siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa masih menjadi area yang underexplored atau belum banyak dieksplorasi secara mendalam.

Penelitian ini mendesak untuk dilakukan karena adanya kekosongan teoritis dan praktis (*gap analysis*) antara tuntutan ideal pendidikan karakter dengan realitas instruksional bagi anak berkebutuhan khusus. Mayoritas guru di lapangan terjebak pada metode verbalistik ("*kamu harus jujur*") yang terbukti tidak efektif bagi siswa dengan keterbatasan kognitif. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada fokus analisisnya yang tidak mengevaluasi dokumen kurikulum formal, melainkan membedah implementasi hidden curriculum melalui konsistensi tindakan guru sebagai living model. Meneliti aspek ini di SLBN Kabupaten Gorontalo akan memberikan gambaran empiris yang berharga mengenai bagaimana budaya sekolah dan keteladanan hidup seorang pendidik dapat menjadi intervensi konkret dalam membentuk integritas siswa tunagrahita.

Berdasarkan latar belakang dan analisis kesenjangan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran guru sebagai living model dalam menginternalisasikan nilai kejujuran dan integritas melalui mekanisme hidden curriculum pada siswa berkebutuhan khusus di SLBN Kabupaten Gorontalo.

Secara spesifik, penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana peran guru diimplementasikan sebagai living model dalam menanamkan nilai kejujuran dan integritas pada siswa tunagrahita di SLBN Kabupaten Gorontalo?
2. Bagaimana mekanisme hidden curriculum (kurikulum tersembunyi) terbentuk dan memengaruhi perilaku moral siswa di sekolah tersebut?
3. Apa saja tantangan kognitif maupun institusional yang dihadapi oleh guru dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut?

METODE PELAKSANAAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif guna mengeksplorasi dan membedah fenomena sosial secara mendalam (Racines, 2024). Pendekatan ini dipilih karena peneliti bertujuan untuk menggali makna, pengalaman empiris, serta perspektif subjektif dari para pendidik secara alamiah (*naturalistic setting*), yang sulit diukur menggunakan instrumen kuantitatif (Feuer & Makarov, 2024).

Tempat dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ditetapkan secara sengaja (*purposive*) di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Kabupaten Gorontalo. Konteks institusional ini melibatkan populasi makro sebanyak 34 orang guru dan 111 siswa dengan berbagai ragam hambatan perkembangan. Penentuan informan kunci (*key informants*) dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria spesifik, yaitu guru yang memiliki latar belakang keilmuan linear (seperti Psikologi atau Pendidikan Khusus) serta memiliki masa pengabdian langsung dalam menangani kelas hambatan intelektual (tunagrahita).

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui metode non-standardisasi yang fleksibel dan adaptif untuk menangkap fenomena secara utuh (Öhman, 2005). Teknik utama yang digunakan meliputi:

1. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*): Dilakukan secara semi-terstruktur bersama informan kunci untuk mengeksplorasi strategi pedagogis dan nilai-nilai yang diyakini guru.
2. Observasi Partisipatif Pasif: Peneliti hadir di lingkungan kelas tanpa mengintervensi proses belajar mengajar demi mengamati interaksi harian, konsistensi perilaku guru (*living model*), dan manifestasi kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) (Petty et al., 2012).

Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menerapkan analisis isi kualitatif (*clinical-qualitative content analysis*) yang dilakukan secara interpretatif dan induktif (Im et al., 2023). Proses analisis berjalan secara organik melalui tujuh tahapan sistematis, yang meliputi:

1. Transkripsi data lisan hasil wawancara.
2. Reduksi data dan kodifikasi (*coding*).
3. Kategorisasi data berdasarkan kemiripan pola.
4. Sintesis dan penarikan tema-tema utama terkait internalisasi nilai moral (de Faria-

Schützer et al., 2021).

Keabsahan Data (Validitas)

Untuk menjamin kualitas, keterpercayaan (*trustworthiness*), dan derajat kredibilitas hasil riset, peneliti menerapkan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan dua cara:

1. Triangulasi Sumber: Membandingkan kesesuaian data hasil wawancara guru dengan realitas perilaku siswa di lapangan.
2. Triangulasi Metode: Mengonfrontasikan data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan catatan lapangan dari hasil observasi partisipatif (Im et al., 2023)(Tahir, 2024).

Etika Penelitian

Seluruh prosedur penelitian ini dijalankan dengan mematuhi prinsip etika riset humaniora secara ketat (Balakrishnan & Forsyth, 2019). Peneliti memastikan pemenuhan lembar persetujuan tindakan (*informed consent*) dari pihak sekolah dan wali murid, jaminan kerahasiaan identitas informan (*anonymity/confidentiality*), serta mitigasi dampak psikologis mengingat subjek yang diamati merupakan anak berkebutuhan khusus yang masuk dalam kategori subjek rentan.

HASIL PELAKSANAAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi Peran Guru Sebagai Living Model bagi Siswa Tunagrahita

Berdasarkan hasil penelitian di SLBN Kabupaten Gorontalo, implementasi peran guru sebagai living model (telayan hidup) diwujudkan melalui perwujudan nilai moral teoritis ke dalam tindakan operasional harian yang konsisten. Informan, seorang pendidik dengan latar belakang Sarjana Psikologi yang telah mengabdikan diri sejak tahun 2021 di kelas tunagrahita, menegaskan bahwa penanaman nilai moral pada anak berkebutuhan khusus menuntut personifikasi total dari figur guru. Karakter kejujuran dan integritas tidak diajarkan secara verbalistik, melainkan melalui penciptaan analogi perilaku nyata yang dapat diindra langsung oleh siswa.

Data hasil observasi partisipatif pasif menunjukkan bahwa pengajaran integritas dilakukan oleh pendidik melalui kedisiplinan dan konsistensi dalam memenuhi komitmen-komitmen kecil di kelas. Sebagai contoh, ketika pendidik menjanjikan pemberian reward berupa stiker bintang kepada siswa tunagrahita yang berhasil menyelesaikan tugas adaptif, janji tersebut selalu ditepati secara presisi. Dalam perspektif psikologi perkembangan anak berkebutuhan khusus, konsistensi perilaku guru ini menjadi stimulus utama yang memosisikan guru sebagai sosok yang dapat dipercaya (*trustworthy*). Melalui pengamatan berulang terhadap integrasi perkataan dan perbuatan guru, siswa secara perlahan membangun pemahaman bahwa janji dan kebenaran adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan (Adillón et al., 2024).

Mekanisme Hidden Curriculum dalam Membentuk Perilaku Moral Siswa

Hasil wawancara mendalam mengungkapkan bahwa pembentukan perilaku moral di SLBN Kabupaten Gorontalo tidak bersandar pada dokumen kurikulum formal yang kaku, melainkan melalui pembentukan *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) yang telah mengakar sebagai budaya institusional sekolah. Informan kunci menjelaskan realitas tersebut sebagai berikut:

“Nilai kejujuran dan integritas di SLBN Kab. Gorontalo sudah sejak dulu diterapkan, bahkan sebelum saya bekerja di sini. Ini sudah menjadi budaya. Karena nilai kejujuran sangat penting ditanamkan kepada siapa pun, termasuk siswa kami yang berkebutuhan khusus. Justru bagi mereka, nilai konkret seperti ini menjadi pegangan fundamental dalam berinteraksi.” (RI, wawancara, 2025).

Pernyataan di atas mengonfirmasi bahwa ekosistem lingkungan sekolah berfungsi sebagai media transmisi nilai yang aktif. Mekanisme hidden curriculum ini bekerja melalui pengondisian situasi kelas saat terjadi pelanggaran atau ketidakjujuran minor. Berdasarkan rekaman data lapangan dari hasil observasi, ketika seorang siswa tunagrahita secara tidak sengaja merusak alat peraga edukatif, pendidik tidak memberikan hukuman (*punishment*) atas kerusakan material tersebut. Sebaliknya, pendidik melakukan intervensi afektif dengan membimbing siswa secara persuasif untuk berani mengakui perbuatannya dengan jujur. Setelah siswa mengaku, pendidik segera memberikan penguatan positif (*positive reinforcement*) berupa pujian dan apresiasi atas keberaniannya bertindak jujur.

Model pengelolaan ini sejalan dengan konsep manajemen kurikulum tersembunyi modern, di mana iklim kelas yang aman dan bebas dari intimidasi justru merangsang tumbuhnya kejujuran organik pada diri peserta didik (Yazdani et al., 2019). Pesan-pesan implisit mengenai kebaikan, keadilan, dan pertanggungjawaban moral yang ditunjukkan secara berulang dalam interaksi sosial harian ini terbukti jauh lebih efektif memengaruhi struktur kognitif dan perilaku moral siswa tunagrahita dibandingkan instruksi searah di dalam kelas (Wathani & Johan, 2025).

Tantangan Kognitif dan Institusional dalam Internalisasi Nilai Moral

Meskipun budaya sekolah telah mendukung penuh, proses internalisasi nilai kejujuran dan integritas menghadapi tantangan multi-dimensi, baik dari aspek kognitif siswa maupun aspek institusional. Dari dimensi kognitif, hambatan intelektual yang dialami oleh siswa tunagrahita membatasi kemampuan mereka untuk memahami konsep moral yang bersifat abstrak. Siswa memerlukan waktu penyerapan yang jauh lebih lama, kesabaran yang luar biasa dari pendidik, serta metode pengulangan (*repetitive instruction*) yang konstan agar nilai yang diajarkan dapat menetap menjadi habituasi perilaku (Torrado et al., 2020). Ketidakmampuan siswa dalam melakukan generalisasi situasi menuntut guru untuk terus-menerus mendampingi mereka pada setiap kasus interaksi yang berbeda.

Pada dimensi institusional, tantangan utama terletak pada tuntutan penguatan kapasitas personal dan profesionalitas guru yang ada di sekolah. Mengelola 111 siswa dengan karakteristik kebutuhan yang sangat beragam memerlukan standarisasi kompetensi yang merata di antara 34 guru yang tersedia di SLBN Kabupaten Gorontalo. Kesenjangan latar belakang keilmuan dan variasi durasi pengalaman kerja antar-pendidik berpotensi memicu inkonsistensi perlakuan terhadap siswa di luar kelas.

Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter berbasis hidden curriculum ini sangat bergantung pada integritas kolektif seluruh pendidik di sekolah (Werner, 2022). Inkonsistensi satu saja figur pendidik dalam menunjukkan keteladanan akan merusak pola pemahaman moral yang sedang dibangun oleh siswa tunagrahita. Guna menjaga efektivitas dan kesinambungan proses internalisasi nilai ini, program pelatihan berkelanjutan (*ongoing training*) yang berfokus pada metodologi pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan

khusus menjadi kebutuhan institusional yang mendesak untuk segera dipenuhi (Firouzbakht et al., 2024).

SIMPULAN

Internalisasi nilai kejujuran dan integritas pada siswa tunagrahita di SLBN Kabupaten Gorontalo dapat berjalan secara efektif bukan melalui doktrin kurikulum formal tertulis yang kaku, melainkan melalui konsistensi tindakan operasional guru sebagai *living model* dan optimalisasi fungsi *hidden curriculum* di sekolah. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pemenuhan janji-janji kecil serta penerapan pendekatan afektif-persuasif yang memberikan penghargaan atas kejujuran saat terjadi pelanggaran minor terbukti mampu menstimulasi pembentukan karakter moral siswa secara organik dalam ekosistem kelas yang bebas intimidasi. Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus menuntut adanya keselarasan perilaku dan integritas kolektif dari seluruh elemen pendidik di sekolah, karena inkonsistensi sikap figur guru dapat merusak pola pemahaman moral yang sedang diadaptasi oleh siswa. Berdasarkan keterbatasan institusional yang ditemukan, aplikasi temuan ini memerlukan standarisasi kompetensi bagi staf pengajar. Oleh karena itu, direkomendasikan bagi pihak sekolah dan dinas terkait untuk mengadakan program pelatihan profesi berkelanjutan (*ongoing training*) yang berfokus pada metodologi pendidikan karakter khusus, serta disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas lokus penelitian pada jenis hambatan perkembangan lainnya selain tunagrahita demi memperkaya khazanah strategi pedagogis di Sekolah Luar Biasa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak Universitas Bina Mandiri Gorontalo selaku institusi yang telah memberikan dukungan penuh dalam penyelesaian manuskrip ini. Apresiasi dan penghargaan setinggi-tingginya juga dialokasikan kepada Kepala Sekolah, staf administrasi, serta seluruh jajaran dewan guru di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Kabupaten Gorontalo yang telah memberikan izin penelitian, menyediakan fasilitas ruang, serta bersedia meluangkan waktu menjadi informan kunci di tengah kesibukan aktivitas instruksional lapangan sehingga pengumpulan data riset ini dapat berjalan dengan lancar dan kondusif.

DAFTAR RUJUKAN

- Adillón, M. V, Bellón, E. M. E., Cantero, J. M. M., & Forgas, R. C. (2024). Academic integrity in pre-service teacher education: a review of the literature. *Praxis Educativa*, 19. <https://doi.org/10.5212/PRAxEDUC.V.19.23273.026>
- Bal Krishnan, S., & Forsyth, A. (2019). Qualitative methods. In *The Routledge Handbook of International Planning Education* (pp. 145–161). Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9781315661063-13>
- Chen, Y., Xu, E., Zhou, Z., Dai, Y., & Li, X. (2024). Development and psychometric evaluation of the hidden curriculum assessment scale in nursing education: A validity and reliability study. *Nurse Education in Practice*, 78. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2024.104012>

- de Faria-Schützer, D. B., Surita, F. G., Alves, V. L. P., Bastos, R. A., Campos, C. J. G., & Turato, E. R. (2021). Seven steps for qualitative treatment in health research: The clinical-qualitative content analysis. *Ciencia e Saude Coletiva*, 26(1), 265–274. <https://doi.org/10.1590/1413-81232020261.07622019>
- Feuer, Z. S., & Makarov, D. V. (2024). Qualitative and mixed methods in urology. In *Translational Urology: Handbook for Designing and Conducting Clinical and Translational Research* (pp. 195–198). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-323-90186-4.00083-3>
- Firouzbakht, M., Sharif-Nia, H., Nikpour, M., & Shirvani, Z. G. (2024). Hidden Curriculum Evaluation Scale in Nursing Education: Psychometrics properties of the Persian version. *Teaching and Learning in Nursing*, 19(1), e70–e76. <https://doi.org/10.1016/j.teln.2023.09.006>
- Im, D., Pyo, J., Lee, H., Jung, H., & Ock, M. (2023). Qualitative Research in Healthcare: Data Analysis. *Journal of Preventive Medicine and Public Health*, 56(2), 100–110. <https://doi.org/10.3961/jpmp.22.471>
- Öhman, A. (2005). Qualitative methodology for rehabilitation research. *Journal of Rehabilitation Medicine*, 37(5), 273–280. <https://doi.org/10.1080/16501970510040056>
- Petty, N. J., Thomson, O. P., & Stew, G. (2012). Ready for a paradigm shift? Part 2: Introducing qualitative research methodologies and methods. *Manual Therapy*, 17(5), 378–384. <https://doi.org/10.1016/j.math.2012.03.004>
- Racines, D. E. (2024). Qualitative Research. In *Research Methods in Special Education* (pp. 217–238). Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9781003526315-12>
- Tahir, S. R. (2024). Reliability and validity of mixed methods research. In *Design and Validation of Research Tools and Methodologies* (pp. 167–175). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-1135-6.ch008>
- Torrado, J. C., Gomez, J., & Montoro, G. (2020). Hands-On Experiences with Assistive Technologies for People with Intellectual Disabilities: Opportunities and Challenges. *IEEE Access*, 8, 106408–106424. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2020.3000095>
- Wathani, D. H., & Johan, R. C. (2025). Exploring hidden curriculum discourses in learning outcomes studies: A bibliometric analysis. *Curriculum Journal*. <https://doi.org/10.1002/curj.70019>
- Werner, J. M. (2022). Academic Integrity and Human Resource Development: Being and Doing. *Human Resource Development Review*, 21(2), 249–257. <https://doi.org/10.1177/15344843221078505>
- Yazdani, S., Momeni, S., Afshar, L., & Abdolmaleki, M. (2019). A comprehensive model of hidden curriculum management in medical education. *Journal of Advances in Medical Education and Professionalism*, 7(3), 123–130. <https://doi.org/10.30476/JAMP.2019.45010>